

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai rukun Islam yang kelima, haji adalah kewajiban bagi semua Muslim yang mampu melaksanakannya. Calon jemaah haji, pendanaan, sarana transportasi, koneksi internasional, dan organisasi pelaksana hanyalah beberapa dari sekian banyak bagian yang bergerak dalam perjalanan. Haji lebih dari sekedar ritual, itu adalah simbol yang harus dijalani. Hal ini penting untuk metode yang tepat, seperti yang digariskan oleh pedoman untuk melaksanakan haji. Muslim percaya bahwa dengan melakukan perjalanan, mereka akan memperoleh wawasan tentang makna hidup dan prinsip-prinsip yang harus mereka cita-citakan. Sebagai rukun Islam kelima dan terakhir (tugas agama), haji mengharuskan semua Muslim berbadan sehat untuk melakukan perjalanan ke Mekah selama bulan suci haji dan melakukan ziarah ke Ka'bah. dan melakukan ritual haji di Padang Arafah, termasuk ihram, tawaf, sai, dan wukuf.

Haji, sebagaimana yang dipraktikkan, memerlukan seorang peziarah yang melakukan perjalanan yang disengaja ke Mekah untuk melakukan kunjungan yang bermakna secara spiritual ke Baitullah dengan ikhlas mengharap keridaan Allah dengan syarat dan rukun tertentu. Muslim yang mampu di seluruh dunia (materi, fisik, dan keilmuan) melakukan haji setiap tahun dengan melakukan perjalanan ke Arab Saudi selama periode yang dikenal sebagai musim haji, di mana mereka mengunjungi Mekah dan melakukan sejumlah ritual di beberapa lokasi di seluruh negeri. Haji yang diselesaikan di luar periode yang ditentukan tidak sah. Hal ini sebagian didasarkan pada firman Allah SWT, yang menunjukkan bahwa musim haji terdiri dari serangkaian bulan yang dikenal oleh para ulama sebagai Syawal, Zulqaidah, dan Zulhijjah. Adanya rukun Islam yang kelima mendesak setiap umat Islam untuk melakukan segala upaya yang layak untuk melakukan¹ ibadah

¹ Ahmad Musthofa Al maraghi, tafsir Al maraghi 5

haji. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3): 97& Q.S Al Hajj (22): 27.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.

Sebutkan bahwa setiap Muslim yang mampu secara fisik dan finansial untuk melakukan perjalanan ke tempat suci harus melakukan segala upaya untuk menyelesaikan perjalanan. kedatangannya. Setiap umat, termasuk pria dan wanita, harus melakukan haji setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka jika mereka memiliki sumber daya untuk melakukannya, menurut semua ulama.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas berfungsi untuk menekankan betapa pentingnya melakukan haji sepenuhnya untuk Allah atau untuk mengatakan bahwa haji adalah murni untuk-Nya. Analisis dilakukan untuk mengetahui

keseluruhan pesan atau makna teks, baik yang tersurat maupun tersirat. Wacana adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan tertulis dan lisan. Ketiga dimensi wacana tersebut adalah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Aspek teks yang menarik perhatian Van Dijk adalah bagaimana tema tertentu ditekankan melalui struktur buku dan teknik wacana. Van Dijk menciptakan kerangka analisis wacana untuk dimensi teks yang dapat digunakan untuk mengenali wacana yang terdiri dari beberapa tingkatan atau struktur teks. Menurut Van Dijk, sebuah teks terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur yang saling mendukung. Struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro adalah tiga tingkatan yang dia pisahkan. Dalam Surah Al-Baqarah dan surah lainnya, konsep haji tercakup dalam penelitian ini. Surat kedua dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah. Tema haji dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah dan surat lainnya. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin membahas masalah tersebut dan menyusunnya dalam bentuk skripsi yang berjudul "PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL MARAGHI TENTANG AYAT-AYAT BERZIHARAH KE BAITULLAH DALAM AL QUR'AN SURAT AL HAJJ AYAT 27".

Diyakini bahwa pesan-pesan Al-Qur'an, bila diterapkan pada dunia saat ini, dapat membantu individu mengatasi berbagai masalah, baik material maupun spiritual. Hal ini karena kajian Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada kehidupan dunia yang sementara, tetapi juga kehidupan yang akan datang, termasuk kiamat, hisab, shir'ath, surga, dan neraka. Dengan demikian, ajaran dan pesan Al-Qur'an mencakup berbagai topik, termasuk aqidah, ibadah, dan moralitas. Di antara yang paling relevan dan praktis untuk memunculkan perdebatan Al-Qur'an dalam konteks ibadah adalah pesan-pesannya tentang perjalanan. Selain deskripsi kenabian yang disimpan dalam buku-buku hadits, Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang paling signifikan dalam hal ini. Mengembalikan sistem peribadatan ke sumber inti utamanya adalah salah

²satu cara untuk membersihkannya dari berbagai perubahan yang dapat muncul sebagai akibat dari evolusi dan peningkatan pemahaman manusia.

Mengenai kajian hukum Islam, para ulama fiqh mengkaji masalah haji sesuai dengan falsafah beberapa madzhab mereka. Namun, secara umum, mereka lebih menekankan studi hadis Nabi, daripada esensi dan semangat Al-Qur'an. Sehingga pemahaman umat Islam tentang haji sebagai rukun Islam yang terakhir berbeda dengan penguasaan utamanya, Al-Qur'an al-karim. Dengan demikian, perjalanan itu hanya dilihat dari kacamata fiqh, tanpa makna, hikmah, atau konsekuensi filosofis. Ini sama dengan sumber studi fiqh lainnya, yang berisi bab-bab tentang taharah, shalat, puasa, zakat, dll. Selain sebagai rukun Islam yang kelima, haji memberi umat Islam prinsip-prinsip filosofis dan ajaran hidup yang signifikan yang, jika dipatuhi, akan memberi mereka gelar al-insan al-kamil.

Prinsip-prinsip filosofis dan pelajaran haji mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sebagai iman, ibadah, moral, dimensi sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. adil dan menyenangkan. Sangat penting untuk melakukan penyelaman mendalam ke dalam setiap sistem ibadah untuk mengekstrak manfaat dan pengetahuannya. Jelas, ini membutuhkan penyelidikan penggalian sumber utama, Al-Qur'an dan al-Sunnah. Ibadah haji merupakan ibadah wajib bagi sebagian umat Islam. Dimungkinkan juga untuk melihat persyaratan haji sebagai ujian bagi mereka yang mampu.

Sangat disayangkan jika ibadah yang membutuhkan banyak penataan dan persiapan kehilangan maknanya karena kurangnya pemahaman tentang hakikat, hikmah, dan aspek filosofis ibadah yang menjadi topik risalah Al-Qur'an. untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an tentang hakikat, hikmah, dan aspek filosofis ibadah. Beberapa percaya bahwa dengan berpartisipasi dalam haji, ibadah seseorang akan meningkat ke tingkat signifikansi yang lebih tinggi, dan ini akan membawa perubahan positif baik dalam pandangan individu maupun masyarakat. Tujuan inilah yang sebenarnya dicari dari gelar haji mabrûr, sebagaimana diwahyukan dalam hadits yang

² Ahmad Musthofa Al Maraghi, Tafsir al Maraghi Jilid 17

menyebutkan bahwa orang yang mencapainya akan mendapatkan hadiah surga yang paling utama. Oleh karena itu, betapa pentingnya mengkaji konsep haji secara utuh dalam Al-Qur'an. Sebagai sumber informasi utama, Al-Qur'an tidak mampu menyampaikan pesan apa pun kepada para pengikutnya tanpa penelitian yang cermat. Ini hanya akan menjadi teks kosong tanpa upaya pendekatan yang memanfaatkan pendekatan yang telah disepakati. Teks-teks yang sudah lama diungkap tidak akan bisa banyak berkomunikasi -dalam konteksnya saat ini- tanpa reinterpretasi interpretatif, sehingga kata-katanya akan selalu relevan.

Kehidupan sehari-hari umat Islam sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an, sebagai sumber petunjuk yang dapat diandalkan, Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran agama tentang moral dan spiritual yang sempit, seperti aqidah, ibadah, dan moralitas, tetapi juga mencakup berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya berkaitan dengan kaidah-kaidah fundamental yang mengatur konstruksi kehidupan manusia. Karena materi Al-Qur'an begitu luas, maka perlu dimaknai makna di balik firman Allah SWT. Dalam upaya memahami Al-Qur'an, beberapa ahli tafsir dari zaman dahulu hingga sekarang telah menghasilkan banyak karya. Pengabdian para akademisi terhadap Al-Qur'an tidak bisa diragukan lagi, terlihat dari banyaknya tafsir. Penafsiran modern terhadap Al-Qur'an bervariasi dan beragam sifatnya. Keberagaman merupakan salah satu ciri metode tafsir, baik dari segi sumber tafsir, metode penjelasan, keluasan penjelasan, tujuan dan urutan ayat, maupun aspek kecenderungan atau gaya tafsir.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas,yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah penafsiran Ayat-ayat tentang Berziarah ke Baitullah dalam Al Qur'an surat Al-Hajj ayat: 27 menurut penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi ialah memfokuskan tata cara berziarah ke Baitullah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas maka,penulis mengambil pokok permasalahan yang dikaji,yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara-cara berziarah ke baitullah dalam Al Qur'ansurat Al-Hajj ayat: 27 menurut penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi?
2. Bagaimana penafsiran surat Al-Hajj ayat: 27 menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi tentang berziarah ke Baitullah?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai,yaitu:

1. Mengetahui cara-cara berziarah ke Baitullah dalam Al Qur'an Menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi.
2. Untuk mengetahui secara jelas tentang penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi tentang berziarah ke Baitullah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas nuansa ilmiah Al-Qur'an dalam memberikan pemahaman Al-Qur'an, dapat diterapkan pada studi Islam, dan akan menghasilkan pemahaman Al-Qur'an berdasarkan metodologi yang diusulkan oleh Ahmad Musthofa Al Maraghi., dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk komentator lebih lanjut, khususnya mereka yang peduli dengan Ziarah ke Baitullah dalam interpretasi Ahmad Musthofa Al Maraghi.
2. Secara praktis, dengan memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji ke Baitullah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat agar lebih beriman kepada Allah SWT dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai bonus tambahan, diharapkan dapat meningkatkan keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kanon keilmuan Islam, khususnya dalam hal gaya penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Musthofa Al Maraghi, yaitu bahwa penafsiran dan pemaknaan teks tidak pernah berhenti berkembang seiring dengan perkembangan zaman atau kenyataan. sendiri harus menyesuaikan dengan kenyataan atau perkembangan zaman.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat lima bab utama yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Ini akan memberikan gambaran lengkap dan koheren tentang topik yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan menguraikan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merinci sejarah topik, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang biografi Ahmad Musthofa Al Maraghi yang meliputi: kajian teori yang terkait judul, Biografi Ahmad Musthofa Al Maraghi, penelitian relevan, kerangka berfikir.

Sumber data (baik primer maupun sekunder), strategi pengumpulan data, dan prosedur analisis data semuanya dibahas secara rinci dalam bab ketiga, yang dikhususkan untuk "Metode Penelitian".

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang ayat-ayat berziarah ke Baitullah dalam Al Qur'an menurut para mufassir, penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi tentang ayat-ayat berziarah ke Baitullah dalam Al Qur'an .

Bab kelima, berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.